

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab 2 pasal 2 (UUD SISDIKNAS, 2003:6)

Masalah sumber daya menjadi permasalahan yang sangat penting bagi negara berkembang seperti Indonesia. Masalah sumber daya manusia tidak terlepas dari bidang pendidikan, yang secara umum diidentikkan secara formal yang diselenggarakan di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 alenia ke-IV yang merupakan tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperlancar suatu pendidikan diperlukan suatu wadah atau lembaga yang disebut sekolah.

Generasi muda adalah salah satu unsur lapisan masyarakat yang berpotensi besar bagi pembangunan bangsa. Generasi yang tangguh baik secara fisik mental maupun intelektual dan kepribadian merupakan sumber daya manusia yang akan mampu melanjutkan proses pembangunan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sebuah

pembinaan dan bimbingan yang dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak salah satunya adalah sekolah. Sekolah memiliki beberapa jenjang dari tingkat pendidikan paling rendah sampai paling tinggi secara formal.

Salah satu jenjang pendidikan yang peneliti ambil untuk penelitian ini yaitu sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) tepatnya pada kelas VIII karena berdasarkan teori dan wawancara yang penulis lakukan, siswa pada kelas tersebut sudah memasuki masa remaja. Masa remaja identik dengan melakukan penyimpangan-penyimpangan (Santrock, 2007:9), dan berani melanggar aturan-aturan sekolah, salah satu penyimpangan yang mereka lakukan yaitu menyontek. Banyak terdapat pada kelas ini yang menyontek ketika ujian dengan berbagai perilaku yang mereka lakukan untuk menyontek. Sedangkan pada kelas VII, siswa masih baru dan sangat terikat dengan aturan-aturan yang ada di sekolah cenderung masih merasa takut untuk melanggar aturan, dengan demikian perilaku menyontek sangatlah minim pada kelas VII. Kemudian pada kelas IX cenderung menunjukkan kebiasaan ketika berada di kelas sebelumnya, jika pada kelas VIII siswa sudah terbiasa menyontek cenderung kelas IX mereka akan tetap menyontek. Inilah alasan peneliti hanya mengambil subjek pada kelas VIII saja.

Inti pokok pendidikan adalah belajar, Menurut Hilgard (dalam Sukmadinata, 2005: 156), belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Ada dua pendekatan di dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah, yaitu pendekatan yang megutamakan hasil belajar dan yang

menekankan proses belajar. Sesungguhnya antara kedua pendekatan tersebut tidak terdapat perbedaan prinsipil, sebab suatu hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik, dan sebaliknya proses yang baik akan memberi hasil yang baik pula. Kenyataannya terjadi kekeliruan, karena yang diutamakan hasil maka proses belajar kurang diperhatikan (Sukmadinata, 2005:178).

Menurut Sujana dan Wulan (dalam Cholila, 2011:2) tujuan dari usaha belajar adalah mencapai prestasi belajar yang memuaskan di berbagai usaha yang positif misalnya dengan meningkatkan motivasi dalam belajar, usaha yang negatif adalah melakukan perilaku menyontek. Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai bukan pada ilmu. Siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar.

Menurut Cholila (2011:3), kemungkinan mengalami kegagalan dianggap sebagai ancaman dan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan. Ada berbagai respon yang dilakukan oleh siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur, berlatih mengerjakan soal-soal latihan, ada pula

siswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek.

Menyontek bukanlah hal yang asing lagi dalam kehidupan seorang pelajar dan mahasiswa. Setiap orang tentunya ingin mendapatkan nilai yang baik dalam segala hal, baik dalam hal kehidupan, karir dan pendidikan, dan sudah tentu berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Masalah menyontek selalu terkait dengan tes atau ujian. Banyak orang beranggapan menyontek sebagai masalah yang biasa saja, namun ada juga yang memandang serius masalah ini. Fenomena ini sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah atau madrasah, Sudah dimaklumi bahwa orientasi belajar siswa di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif dari afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek (Irawati dalam Kushartanty, 2009:39).

Menurut Zelectry (2011:1), pendidikan adalah salah satu hal yang menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang. Dalam hal ini, setiap pendidikan membutuhkan adanya tindakan evaluasi sebelum diadakan ujian. Ujian adalah salah satu hal yang menjadi keinginan setiap orang untuk berhasil. Sehingga saat ini, menyontek selalu dikaitkan dengan tes atau ujian. Perilaku menyontek bukan cara yang benar untuk memperoleh nilai yang tinggi. Menurut Deighton (dalam Zelectry, 2011:3), perilaku menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Bukan hanya itu, menyontek dapat pula diartikan sebagai suatu

perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MTs Al-Muttaqin Pekanbaru dan wakil kepala sekolah pada tanggal 20 Januari 2013 memperoleh informasi bahwa menyontek merupakan hal yang wajar yang sering dilakukan oleh siswa meskipun menyontek termasuk hal yang dilarang. Pada saat ujian atau ulangan siswa selalu mencari kesempatan untuk dapat menyontek ketika guru sedang keluar. Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah pada saat pelaksanaan ujian nasional (UN) selalu mendapat bocoran soal dan jawaban. Menurut Irawan (dalam Cholila, 2011: 4). Salah satu penyebab terjadinya kecurangan dilakukan oleh guru dan siswa pada saat ujian adalah untuk menjaga citra sekolah dan agar mendapat nilai kelulusan yang tinggi. Tidak hanya pada ujian nasional (UN) perilaku menyontek juga lazim terjadi pada ujian atau ulangan disekolah.

Perilaku menyontek sekarang banyak di jumpai dalam dunia pendidikan, masyarakat pun cenderung mentolerir dan menganggapnya sebagai hal yang wajar (Haryono dalam Setyani, 2007:3). Sering terdengar ungkapan bahwa menyontek adalah seni dalam sekolah merupakan hal yang aneh dan tidak wajar jika ada orang yang tidak pernah menyontek selama hidupnya (Poedjinugroho dalam Setyani, 2007:3). Penelitian Schab (dalam Setyani, 2007:3), menunjukkan 93 persen siswa menyatakan bahwa menyontek merupakan sesuatu yang normal dalam pendidikan. Kenyataan tersebut juga terdapat di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru.

Kemudian guru BK menyatakan hampir 70% siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru melakukan perilaku menyontek pada saat ujian. Untuk mengcrosscheck data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan observasi, kemudian peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada sejumlah siswa dan dari hasil kuesioner tersebut, setelah peneliti olah secara manual. Diperoleh hasil 50-60% terdapat siswa yang terindikator melakukan perilaku menyontek.

Sistem pendidikan memang tidak sempurna, bukan pada ujian nasional saja menyontek bahkan pada ujian biasapun juga terjadi. Selain itu menilai secara tidak langsung ada pengaruh dari guru dan pihak-pihak lain yang menyebabkan budaya menyontek subur. Oleh Karena itu, perlu tindakan yang tegas untuk permasalahan ini. Bagi pelajar menyontek bukanlah hal yang tabu, seakan-akan menyontek menjadi kebiasaan sejak dulu (Cholila, 2011:5). Seorang siswa di Surabaya pernah melakukan penelitian dengan teman sekolahnya dengan 7 % sampel dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Ternyata ada 80% dari sampel yang pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang). Data ini cukup memprihatinkan sebagian besar siswa dari jumlah sampel pernah menyontek (Widiawan dalam Cholila, 2011:5).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tidak ada penghargaan proses belajar dan kerja keras siswa dan guru. Dampak paling berbahaya adalah lewat kecurangan, siswa secara tidak langsung belajar untuk tidak menghargai proses. Cara apapun boleh digunakan, benar atau salah asalkan tujuan tercapai. Hasil penelitian Anderman (2010:136) menunjukkan bahwa menyontek sering dilakukan siswa Sekolah Menengah

Pertama (SMP) dikarenakan adanya perubahan keadaan lingkungan belajar yang dialami siswa, yaitu siswa mengalami masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, lalu perubahan struktur kelas yang kecil menjadi struktur kelas yang lebih besar, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih kompetitif (Anderman, 2010:136).

Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek. Anderman (dalam Cholila, 2011:6). Menyatakan bahwa menyontek merupakan hal yang biasa dikalangan remaja SMP karena siswa sekolah lanjutan lebih berfokus pada peringkat dan performa dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Menurut Schab (dalam Cholila, 2011:6), siswa SMP atau sederajat menyontek karena adanya tekanan untuk memperoleh nilai baik agar dapat masuk ke sekolah menengah atas atau untuk mempertahankan nilai rata-rata yang sudah diperoleh.

Faktor-faktor yang membuat siswa menyontek antara lain menurut Scahb (dalam Setyani, 2007:7) antara lain yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua mendapat nilai yang baik. Faktor yang lain adalah takut mengalami kegagalan dalam meraih prestasi. Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai yang tinggi akan

merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan harga diri

Kemudian Klausmeier (dalam Mujahidah, 2012:8) menambahkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah harga diri. Menurut Klausmeier pelajar yang memiliki harga diri rendah lebih sering menyontek dibandingkan dengan pelajar yang memiliki harga diri tinggi. Harga diri adalah suatu dimensi evaluative global mengenai diri disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri (Santrock, 2007:183). Pengertian harga diri mencakup konsep dasar pada individu mengenai diri sendiri, gagasan dan opini mengenai diri sendiri, kesadaran terhadap apa dan siapakah dirinya, serta perbandingan antara dirinya dengan orang lain dan dengan gambaran ideal yang telah dikembangkannya.

Fenomena harga diri yang terjadi pada siswa kelas VIII MTs Al-Muttaqin berdasarkan pemaparan beberapa guru wali kelas VIII mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa kelas VIII MTs Al-Muttaqin yang bermasalah dalam harga diri yang mana pada umumnya mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah misalnya pada saat diminta oleh guru untuk memberikan pendapat ketika diskusi kelompok, ada beberapa siswa yang tidak bersedia memberikan pendapatnya karena takut pendapatnya ditertawakan atau tidak diterima oleh guru dan kurang berani untuk menyatakan diri masuk ke dalam suatu kelompok, ditambah lagi ia memiliki sikap pasif, pesimis, rendah diri (inferior), pemalu dan kurang berani dalam melakukan interaksi sosial.

Keterangan tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Mulyana dan Purnamasari, 2010:46), Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas menunjukkan bahwa harga diri turut berperan penting dalam pembentukan perilaku menyontek. Meskipun tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak meningkatkan kualitas manusia dari dimensi intelektual maupun kepribadian. Perilaku menyontek masih banyak dilakukan dalam dunia pendidikan Indonesia. Perilaku menyontek terjadi karena masyarakat memiliki pandangan bahwa prestasi belajar tercermin dari pencapaian nilai yang tinggi, sehingga membuat siswa terpaksa untuk memperoleh nilai tinggi dengan cara apa pun. Masyarakat cenderung semakin permisif sehingga menyebabkan perilaku menyontek semakin sulit dihilangkan. Perilaku menyontek sangat terkait dengan moral dan kondisi psikologis. Salah satu kondisi psikologis yang terkait dengan perilaku menyontek adalah harga diri. Harga diri terkait dengan sikap, dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa menyontek merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi.

Menurut paparan di atas menyontek merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan psikologis. Untuk itulah penelitian ini diadakan, yaitu untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara harga diri dengan

perilaku menyontek dan peneliti mengambil judul “hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs Al-Muttaqin Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs Al-Muttaqin Pekanbaru”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII MTs Al-Muttaqin Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah benar penelitian yang berasal dari ide peneliti sendiri. Sebelumnya sudah ada penelitian yang melakukan penelitian tentang perilaku menyontek, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kushartanti (2009) yang berjudul “perilaku menyontek di tinjau dari kepercayaan diri”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada metode penelitian, metode pengambilan sampel dan juga variabel X pada penelitian ini. Namun, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengukur perilaku menyontek. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku menyontek yang ditinjau dari harga diri. Hasil analisis data menunjukkan ada koefisien korelasi (r) sebesar 0,425 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah ada hubungan negatif yang sangat

signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti variabel kepercayaan diri dengan segala aspek didalamnya dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengukur perilaku menyontek, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Pudjiastuti (2012) yang berjudul “hubungan self efficacy dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis data dan juga variabel X pada penelitian ini, persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang perilaku menyontek. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di SMP Swasta di Pondok Gede Jakarta menemukan bahwa intensitas perilaku mencontek pada siswa di kelas VII SMP berada pada posisi sedang (53.3%) dan rendah (33.3%). Siswa yang menunjukkan perilaku mencontek pada intensitas tinggi hanya 13,3%. Hal tersebut menjadi permasalahan yang harus segera mendapatkan penanganan. Berdasarkan hasil skala yang diberikan kepada siswa diketahui bahwa bentuk perilaku mencontek yang paling dominan pada siswa kelas VII adalah *social active*. Bentuk perilaku *social-active* adalah perilaku mencontek dimana siswa menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Kushartanti dan Pudjiastuti, ada juga yang meneliti tentang perilaku menyontek yang dilakukan oleh Hartanto dengan judul “penggunaan REBT (*reduction Academic Cheating Behaviour*) untuk mereduksi perilaku mencontek pada siswa sekolah menengah”. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, desain penelitian melakukan pre-test dan

post-test. Namun terdapat persamaan pada penelitian yang akan dilakukan pada variabel Y yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku menyontek. Hasil penelitian sebelumnya berdasarkan Analisis dilakukan dengan pengujian range spearman dan menunjukkan korelasi negatif yang signifikan sebesar -0.78 . Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka semakin rendah perilaku menconteknya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil dari penelitian tentang “hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan informasi mengenai perilaku menyontek ditinjau dari harga diri sehingga dapat menambah referensi ilmiah di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Individu

Membantu individu lebih meningkatkan harga diri dan meningkatkan keyakinan dalam diri akan kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sehingga dapat menurunkan perilaku menyontek atau kecurangan lainnya dalam hal pendidikan.

b. Bagi pihak pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan pihak-pihak yang terkait sebagai dasar penyusunan program atau metode untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa.